

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPEGARUHI KEPUTUSAN PETANI JAGUNG
MENGIKUTI KORPORASI PETANI DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

***THE FACTORS THAT INFLUENCE CORN FARMER'S DECISION TO PARTICIPATE
IN CORPORATE FARMING IN SOUTH LAMPUNG REGENCY***

Dhia Hasna Adilah Irham^{1*}, Dwi Haryono², Novi Rosanti³

^{1*}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*Penulis korespondensi: dhiahasna@gmail.com

ABSTRACT

The development of agricultural areas based on corporate farming is carried out in an integrated and sustainable from upstream to downstream subsystem, to increase value added and also the competitiveness of agricultural areas and commodities for the sustainability of national food security. This research aims to analyze the factors that influence farmer's decision to participate in corporate farming in South Lampung. This research was held in Kalianda District, South Lampung Regency, which is one of the corn production centers in Lampung Province. The farmer survey was conducted in December 2020. The number of sampled respondents was 42 consisting of 21 corporate farmers and 21 non-corporate farmers. The analytical method used is logit regression analysis. The results showed that farmer's decision was influenced by income, land area, farmer's education, and farming experience.

Keywords: *Corn, corporate farming, decision, factors.*

ABSTRAK

Pengembangan kawasan pertanian dengan korporasi petani dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan dari subsistem hulu hingga hilir untuk membantu meningkatkan nilai tambah dan daya saing wilayah serta komoditas pertanian untuk ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti korporasi petani di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung di Provinsi Lampung. Survei dilakukan pada bulan Desember 2020. Penelitian ini memiliki sampel berjumlah 42 responden yang terdiri dari 21 petani korporasi dan 21 petani non korporasi. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis regresi logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh pendapatan, luas lahan, pendidikan petani, dan pengalaman berusahatani.

Kata kunci: Jagung, faktor, keputusan, korporasi petani.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia, karena kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Badan

Pusat Statistik (2020) pada tahun 2019 ialah sebesar 12,72%. Pertanian terbagi kedalam beberapa subsektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Salah satu subsektor penting dalam pertanian ialah subsektor tanaman pangan.

Subsektor tanaman pangan menjadi subsektor pertanian yang penting karena merupakan kelompok tanaman sumber karbohidrat dan protein yang dibutuhkan manusia. Tanaman pangan terbagi kedalam beberapa kelompok, tanaman pangan utama adalah kelompok serelia (padi dan jagung), legume pangan (kacang tanah, kacang hijau, dan kacang kedelai), dan umbi-umbian yang terdiri dari ubi jalar, singkong, serta talas (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Salah satu tanaman pangan penting di dunia setelah padi dan gandum ialah Jagung (*Zea mays* L). Di berbagai negara seperti di Amerika Tengah dan Amerika Selatan jagung berperan sebagai sumber karbohidrat utama. Amerika Serikat juga menjadikan jagung sebagai pangan alternatif. Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang pernah mengkonsumsi jagung sebagai sumber pangan utama seperti Madura dan Nusa Tenggara. Saat ini komoditas jagung merupakan salah satu komoditas nasional yang cukup strategis (Kasryno, *Et.al.* 2005).

Tanaman jagung paling banyak digunakan sebagai bahan baku pakan ternak. Saat ini untuk pemenuhan kebutuhan di Indonesia berasal dari hasil produksi nasional dan impor. Hasil dari produksi jagung nasional tidak dapat memenuhi kebutuhan jagung nasional, karena puncak panen hanya pada Bulan Februari, Maret dan April, sedangkan pada bulan-bulan yang lain produksi memiliki kecenderungan konstan (Kementerian Pertanian, 2019).

Luas panen, produksi, dan produktivitas komoditas jagung di Indonesia selama kurun waktu 2014-2018 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Rata-rata jumlah produksi jagung di Indonesia selama 2014-2018 sebesar 24.1 juta Ton dengan rata-rata pertumbuhan produksi sebesar 10,55 persen. Rata-rata produktivitas tanaman jagung Indonesia pada tahun 2014-2018 ialah sebesar 5,17 Ton/Ha dengan rata-rata pertumbuhan produktivitas sebesar 1,61 persen.

Provinsi Lampung merupakan daerah sentra produksi jagung terbesar ketiga yang memiliki kontribusi sebesar 8,26 persen terhadap jumlah produksi jagung nasional pada tahun 2016-2018. (Kementerian Pertanian, 2019).

Berdasarkan BPS Provinsi Lampung (2020) pada tahun 2019, kabupaten sentra produksi jagung di Provinsi Lampung ialah Kabupaten Lampung Timur dengan total produksi sebesar 963.909 Ton. Kabupaten sentra produksi jagung terbesar kedua di Provinsi Lampung ialah Kabupaten Lampung Selatan dengan total produksi sebesar 539.302 Ton.

Jagung di Indonesia saat ini lebih banyak dikonsumsi untuk pakan ternak dan industri pengolahan dibanding konsumsi langsung. Berdasarkan hasil SUSENAS tahun 2018 tingkat konsumsi langsung jagung di Indonesia sebesar 1,64 Kg per kapita per tahun, konsumsi jagung untuk pakan ternak sebesar 8.3 juta ton per tahun, dan konsumsi jagung untuk industri non-pakan sebesar 4.8 juta ton per tahun. Ketersediaan konsumsi jagung di Indonesia adalah sebesar 48,81 kg per kapita per tahun (Kementerian Pertanian, 2019).

Pada saat panen jagung mencapai puncaknya dengan tingginya penawaran dan sedikitnya permintaan dari pembeli menyebabkan para petani sangat bergantung pada pengepul dan pabrik pakan ternak. Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2018) struktur pasar komoditas jagung mempunyai cenderung termasuk kedalam pasar persaingan tidak sempurna yaitu oligopsoni. Hal ini menyebabkan petani tidak mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat. Kondisi ini tentu saja akan berdampak pada rendahnya pendapatan para petani jagung di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah membuat program dengan menetapkan suatu daerah sebagai kawasan pertanian agar menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam perspektif sistem usahatani. Hal ini yang akan membantu meningkatkan pendapatan petani melalui program korporasi petani untuk mendorong aspek kelembagaan ekonomi petani di Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 18 tahun 2018 korporasi petani ialah Kelembagaan Ekonomi Petani berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani. Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2019 menjadi salah satu daerah yang dipilih untuk melaksanakan program pengembangan korporasi petani.

Program pengembangan korporasi petani di Kabupaten Lampung Selatan melalui Gapoktan Marga Jaya. Oleh karena itu, dengan adanya program korporasi petani ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kinerja usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani jagung mengikuti korproasi petani di Kabupaten Lampung Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Marga Catur merupakan salah satu daerah yang ditetapkan sebagai penerima manfaat dari korporasi petani jagung di Provinsi Lampung. Kegiatan survei penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020.

Pemelitian ini memiliki sampel berjumlah 42 responden yang terdiri dari 21 petani korporasi dan 21 petani non korporasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sensus untuk petani korporasi dan *purposive sampling* untuk petani non korporasi dengan pertimbangan bahwa jumlah petani non korporasi jauh lebih banyak dibandingkan jumlah petani korporasi sehingga jumlah petani non korporasi disesuaikan dengan jumlah petani korporasi.

Terdapat dua jenis data yang digunakan pada penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan.

Faktor-faktpr yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti kosporasi petani dianalisis menggunakan model logit. Menurut Winarno (2015), model logit (*logistic regresion*) merupakan salah satu model analisis regresi yang berfungsi untuk menganalisis variabel dependen dengan dua peluang yaitu diantara 0 dan 1. Model logit dapat dituliskan sebagai berikut

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1-P_i} = (\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5)$$

Dimana:

P_i = Peluang petani ikut serta dalam korporasi petani bila X_1 diketahui

Z_i = Peluang petani ke- i untuk ikut serta dalam korporasi petani, dimana $Z=1$ untuk mengikuti korporasi, $Z = 0$ untuk petani yang tidak mengikuti korporasi petani (non-korporasi)

α, β_1 = koefisien regresi

X_1 = Pendapatan petani (R_p)

X_2 = Luas lahan (H_a)

X_3 = Umur petani (T_h)

- X_4 = Pendidikan petani (Th)
 X_5 = Pengalaman berusahatani (Th)
 e = bilangan dasar logaritma natural (2,718)

Faktor-faktor yang diharapkan berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam korporasi petani diantaranya adalah pendapatan petani, luas lahan, umur petani, pendidikan petani, dan pengalaman berusahatani. Untuk menganalisis regresi logit digunakan alat bantu Stata.

Besar perubahan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dapat dilihat dengan menggunakan efek marginal. Menurut Greene (2000), *marginal effect* digunakan untuk menginterpretasikan model regresi logit dan menyatakan besarnya pengaruh setiap variabel bebas yang signifikan terhadap peluang tiap kategori pada variabel terikat.

Seberapa baik suatu model bisa menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya dapat dilihat menggunakan uji *goodness of fit*. Pseudo R2 digunakan sebagai parameter untuk melihat *uji goodness of fit* dalam analisis regresi logistik. Pseudo R2 merupakan *R-square* tiruan yang digunakan karena tidak ada padanan yang dapat menggantikan *R-square* OLS pada model logit. Pengujian variabel secara simultan dalam analisis regresi logit dapat dilihat melalui hasil LR χ^2 (Greene 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korporasi petani jagung

Program Korporasi di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, mulai dilaksanakan sejak tahun 2019 tepatnya pada tanggal 11 Januari 2019. Program ini sendiri melibatkan 5 kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Marga Jaya. Pada tahun 2019 program korporasi di Desa Marga Catur berbentuk gapoktan yang berbadan hukum yang disahkan dengan akta notaris, tetapi sejak April 2020 Gapoktan Marga Jaya bergabung kedalam badan hukum Perkumpulan Nuansa Baru Lampung Selatan. Hal ini berdasarkan keputusan menteri hukum dan hak asasi manusia Republik Indonesia nomor AHU-0003489.AH.01.07.TAHUN 2020 yang menyatakan bahwa telah disahkan pendirian badan hukum perkumpulan Nuansa Baru Lampung Selatan.

Visi program korporasi petani Marga Jaya ialah menjadikan lembaga usahatani profesional yang bertujuan mensejahterakan anggota dan masyarakat, serta menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Saat ini kegiatan korporasi petani di Desa Marga Catur dipimpin oleh bapak Agus Jamil yang sekaligus merupakan ketua Gapoktan Marga Jaya sendiri.

Keterpaduan antar program/kegiatan dari berbagai instansi terkait sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan korporasi petani. Dalam program korporasi petani di Desa Marga Catur, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan memiliki sistem pengorganisasian kegiatan yang melibatkan berbagai lembaga lintas subsektor dan sektor terkait, baik di tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten.

Dana Bantuan Pemerintah (Banper) terdapat dua jenis yaitu berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pengembangan Korporasi petani memiliki komponen salah satunya ialah melakukan penyaluran dana Banper yang berasal dari APBN. Dana banper ini diberikan melalui DIPA Badan Ketahanan Pangan. Banper yang diberikan kepada petani merupakan dana dekonsentrasi yang terbagi menjadi dua bentuk sebagai yaitu banper budidaya, dan banper pegolahan.

Banper budidaya diberikan kepada masing-masing kelompok tani sebagai penerima manfaat dalam bentuk uang. Penyaluran banper dilaksanakan melalui mekanisme langsung dari

rekening kas negara kepada masing masing rekening kelompok tani. Banper yang diberikan kepada masing-masing kelompok tani adalah sebesar Rp50.000.000 pada tahun 2019 dan Rp40.000.000 pada tahun 2020. Penyaluran dana bantuan diberikan dalam bentuk pinjaman modal yang akan digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani. Pinjaman modal ini wajib dikembalikan setelah petani mendapatkan hasil panen. Jumlah banper modal yang diberikan terhadap masing-masing pemilik lahan pada setiap kelompok tani dilakukan berdasarkan keputusan dalam Rencana Usaha Kelompok (RUK), yaitu sebesar Rp8.000.000/ha yang ditetapkan secara bersama-sama dan disetujui oleh pengurus korporasi dan dinas terkait.

Banper pengolahan dan pemasarandiberikan kepada gapoktan untuk pengadaan alat pengolahan hasil dan komponen pemasaran. Penyaluran banper dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Lampung dan diserahkan kepada gapoktan berdasarkan kebutuhan yang diusulkan oleh gapoktan.

Program korporasi petani juga mendapat dukungan dana dari APBD. Dana dukungan disalurkan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengembangan korporasi petani sebesar Rp39.388.099. Dana ini dialokasikan untuk kegiatan pertemuan koordinasi, pembinaan ke kelompok dan gapoktan, serta perlengkapan administrasi, ATK, dan pelaporan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari umur petani, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga petani, pekerjaan sampingan, pengalaman berusahatani, luas lahan pertanian dan status kepemilikan lahan petani. Perbedaan karakteristik antara petani korporasi dan non korporasi akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti korporasi petani di Desa Marga Catur. Perbandingan karakteristik petani korporasi dan non korporasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden petani korporasi dan non korporasi di Desa Marga Catur

Variabel	Kategori	Petani Korporasi		Petani Non Korporasi	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	<14	0	0	0	0
	15-65	20	95,23	21	100
	>65	1	4,77	0	0
Tingkat Pendidikan	SD	9	42,85	14	66,67
	SMP	5	23,80	4	19,04
	SMA	5	23,80	3	33,30
	S1	2	9,52	0	0
Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	1-2	9	42,85	12	57,14
	3-4	12	57,14	9	42,85
	≥5	0	0	0	0
Pekerjaan Sampingan	<i>Off farm</i>	1	4,76	1	4,76
	<i>Non farm</i>	7	33,33	8	38,09
	Tidak ada	13	61,90	12	57,14
Pengalaman Berusahatani	1-10	8	38,09	13	61,90
	11-20	9	42,85	7	33,33

	21-30	3	14,30	1	4,76
	>30	1	4,76	0	0
Luas Lahan Pertanian (ha)	<0,05	0	0,00	0	0,00
	0,05 – 1,00	8	38,10	7	33,33
	1,00 5,00	13	61,90	14	66,67
Status Kepemilikan Lahan	Milik Sendiri	21	100	21	100
	Sewa	0	0	0	0
	Sakap	0	0	0	0

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan Tabel 1 Dapat dilihat bahwa bahwa hampir semua petani korporasi berada pada usia produktif yaitu berkisar antara 15-65 tahun dengan persentase sebesar 95,23 persen dan sisanya sebesar 4,77 persen termasuk kedalam usia non produktif. Semua petani non korporasi berada pada usia produktif yaitu antara 15-65 tahun dengan persentase sebesar 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani responden berada pada usia produktif yang dapat diartikan sebagai usia yang matang dan mampu melakukan kegiatan usahatani dengan maksimal sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani yang dilakukan oleh petani itu sendiri.

Tingkat pendidikan baik petani korporasi maupun petani non korporasi masih tergolong cukup rendah. Hal ini terlihat dari sebgaiian besar petani korporasi (42,85%) dan petanin non korporasi (66,67 persen) hanya memiliki tingkat pendidikan sampai jenjang SD saja.

Jumlah tanggungan keluarga petani korporasi paling banyak berkisar antara 3-4 orang dengan persentase sebesar 57,14 persen, sedangkan, pada petani non korporasi paling banyak sebesar 57,14 persen memiliki jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 1-2 orang. Anggota keluarga petani responden pada penelitian ini memiliki keragaman usia baik usia produktif maupun usia belum produktif.

Pekerjaan sampingan baik petani korporasi dan non korporasi sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan diluar kegiatan usahatani. Hal ini berarti bahwa petani berfokus dan bergantung pada hasil usahatannya.

Pengalaman berusahatani untuk petani korporasi dan non korporasi bervariasi. Pada kelompok petani korporasi jumlah terbanyak pengalaman petani dalam berusahatani berkisar antara 21-30 tahun dengan persentase sebesar 42,85 persen. Berbeda dengan petani korporasi, petani non korporasi memiliki jumlah terbanyak pengalaman petani dalam berusahatani yaitu pada kisaran 1-10 tahun dengan persentase 61,90 persen.

Luas lahan pertanian yang dimiliki petani korporasi dan petani non korporasi sebagian besar sama-sama memiliki luas lahan antara 1,00 - 5,00 ha dengan persentase 61,90 persen untuk petani korporasi dan 66,67 persen untuk petani non korporasi. Antara petani korporasi dan non korporasi juga sama-sama tidak ada responden yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,50 ha.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Korporasi Petani

Model analisis regresi logit digunakan pada penelitian ini untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam korporasi petani. Berdasarkan hasil regresi logit, model persamaan logit mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam mengikuti korporasi petani dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Li = \ln \frac{Pi}{1-Pi} = Zi = -2,339 + 6,87 \times 10^{-7} X_1 - 1,502 X_2 - 0,038 X_3 + 0,330 X_4 + 0,192 X_5$$

Nilai R^2 dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan Pseudo R^2 yaitu sebesar 0,3074 atau 30,74 persen. Artinya sebesar 30,74 persen variabel keputusan petani mengikuti korporasi dapat dijelaskan oleh variabel Pendapatan (X_1), Luas lahan (X_2), Umur Petani (X_3), Pendidikan Petani (X_4), Pengalaman Berusahatani (X_5), dan sisanya sebesar 69,26 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dapat dilihat dari LR chi2 yang tertera pada hasil regresi logit. Berdasarkan hasil regresi logit diketahui bahwa nilai LR chi2 sebesar 17,90 dengan nilai signifikansi 0,003, artinya secara bersama-sama variabel pendapatan, luas lahan, umur petani, pendidikan petani, dan pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengikuti korporasi petani dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen.

Selain secara simultan dapat dilihat pula pengaruh variabel bebas terhadap keputusan petani secara parsial. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti korporasi petani di Desa Marga Catur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti korporasi petani di Desa Marga Catur

Variabel	Koefisien	S.E	P > z		Marginal effect
Pendapatan (X_1)	6,87e-07	3,05e-07	0,024	**	1,10e-07
Luas Lahan (X_2)	-1,502	0,698	0,032	**	-0,239
Umur Petani (X_3)	-0,038	0,062	0,540		-0,061
Pendidikan Petani (X_4)	0,330	0,194	0,090	*	0,052
Pengalaman Berusahatani (X_5)	0,192	0,089	0,032	*	0,030
Konstanta	-2,339	3,320	0,481		
LR chi2	17,90	Pseudo R^2			0,3074
Prob>chi2	0,003				

Catatan:

*signifikansi pada $p = 0,10$, **signifikansi pada $p = 0,05$, ***signifikansi pada $p = 0,01$

Sumber: Data Primer, 2020.

Pendapatan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengikuti korporasi dengan nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ dan memiliki tanda positif, artinya semakin tinggi pendapatan petani maka probabilitas keputusan petani mengikuti korporasi petani akan semakin bertambah. Nilai efek marginal pendapatan petani didapat sebesar 0,000000110, artinya apabila rata-rata pendapatan petani meningkat sebesar Rp1.000.000 maka probabilitas keputusan petani mengikuti korporasi meningkat sebesar 11,0 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Kasogi (2014) dan Apriliana (2016) bahwa pendapatan petani mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi inovasi pertanian.

Luas lahan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengikuti korporasi dengan nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ dan memiliki tanda negatif, artinya semakin besar luas lahan maka probabilitas keputusan petani mengikuti korporasi petani akan semakin berkurang. Nilai efek marginal pendapatan petani didapat sebesar -0,239, artinya apabila rata-rata luas lahan

meningkat sebesar 1 ha maka probabilitas keputusan petani mengikuti korporasi menurun sebesar 23,9 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mita (2018), bahwa luas lahan yang diusahakan petani berpengaruh signifikan terhadap kecepatan petani mengadopsi inovasi pertanian, karena jika petani ingin mengadopsi inovasi baru, maka petani harus mempertimbangkan luas lahan yang diusahakannya.

Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka petani akan semakin mandiri, sehingga petani kurang tertarik untuk mengikuti program yang diselenggarakan pemerintah. Hal ini sesuai dengan sasaran dari korporasi petani yang tertera dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 18 tahun 2018 yaitu meningkatkan hasil produksi, produktivitas, nilai tambah dan daya saing komoditas yang menjadi prioritas pertanian nasional, tersedianya sarana dan prasarana pertanian secara optimal, teraplikasinya penggunaan teknologi inovatif, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kewirausahaan petani ketika mengelola kelembagaan ekonomi petani, serta berfungsinya sistem usahatani secara utuh, efektif dan efisien. Artinya bahwa memang program korporasi petani ini ditujukan untuk petani yang belum mandiri atau dengan kata lain memiliki lahan sempit.

Umur petani memiliki tanda negatif dan tidak berpengaruh nyata karena variabel umur petani nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kasogi (2014) bahwa umur petani tidak mempengaruhi petani dalam proses adopsi inovasi. Dalam hal ini korporasi petani merupakan suatu inovasi dari pemerintah guna memperkuat sistem agribisnis secara utuh dari hulu hingga hilir dalam satu manajemen kawasan dan bertujuan meningkatkan pendapatan petani itu sendiri

Pendidikan petani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengikuti korporasi dengan nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,10$ dan memiliki tanda positif, artinya semakin tinggi pendidikan petani maka probabilitas keputusan petani mengikuti korporasi petani akan semakin bertambah. Nilai efek marginal pendidikan petani didapat sebesar 0,052, artinya apabila rata-rata pendidikan petani meningkat sebesar 1 tahun maka probabilitas keputusan petani mengikuti korporasi meningkat sebesar 5,2 persen. Pendidikan petani berpengaruh terhadap keputusan petani mengikuti korporasi petani karena, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap adopsi inovasi dan memiliki perspektif yang cenderung positif terhadap program korporasi petani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2019), Kasogi (2014), dan Aprelesia (2019) bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan semakin terbuka terhadap adopsi inovasi. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prayitno dan Arsyad (1987) bahwa jika seseorang memiliki pendidikan yang semakin tinggi, maka pola pikir yang dimiliki oleh seseorang tersebut akan semakin rasional, sehingga upaya seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhannya akan semakin meningkat. Dalam hal ini, tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam proses mengadopsi dan menerima teknologi, informasi, inovasi baru, dan keterampilan atau manajemen untuk mengelola usaha yang dimilikinya.

Pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengikuti korporasi dengan nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,10$ dan memiliki tanda positif, artinya semakin lama pengalaman berusahatani maka probabilitas keputusan petani mengikuti korporasi petani akan semakin bertambah. Nilai efek marginal pengalaman berusahatani didapat sebesar 0,030, artinya apabila rata-rata pengalaman berusahatani meningkat sebesar 1 tahun maka probabilitas keputusan petani mengikuti korporasi meningkat sebesar 3,0persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Prasetyo (2019) bahwa semakin lama pengalaman berusahatani maka petani akan semakin terbuka terhadap adopsi inovasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Firdaus (2008), bahwa pengalaman petani dalam berusahatani juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh petani itu sendiri,

karena suatu keputusan yang diambil berdasarkan pengalaman akan sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti korporasi petani ialah pendapatan petani, luas lahan, pendidikan petani, dan pengalaman berusahatani. Variabel yang mempengaruhi secara positif ialah variabel pendapatan petani, tingkat pendidikan petani, dan pengalaman berusahatani, sedangkan variabel yang berpengaruh secara negatif adalah luas lahan. Luas lahan berpengaruh secara negatif karena jika petani ingin mengadopsi inovasi baru, maka petani harus mempertimbangkan luas lahan yang diusahakannya. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin petani akan semakin mandiri, sehingga petani kurang tertarik untuk mengikuti program yang diselenggarakan pemerintah dan program korporasi petani memang ditujukan untuk petani yang memiliki lahan sempit untuk dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing komoditas jagung.

Saran

Peningkatan keikutsertaan petani dalam korporasi petani memerlukan upaya Bersama dari berbagai pihak baik dari pemerintah maupun petani itu sendiri. Pemerintah perlu meningkatkan intensitas kegiatan sosialisasi terkait pentingnya program korporasi untuk meningkatkan pendapatan, dan daya saing komoditas tanaman pangan, sehingga akan membantu meningkatkan kesadaran petani agar lebih terbuka terhadap inovasi baru. Selain itu saran yang dapat diberikan kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti korporasi petani dapat menambahkan variabel lain seperti variabel tingkat kepercayaan petani, dan motivasi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, R. M. A., dan M.M. Mustadjab. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpilis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Jurnal Habitat* Vol 27 (1): <https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/download/226/237#:~:text=Pengambilan%20keputusan%20petani%20tersebut%20dipengaruhi,pupuk%2C%20dan%20keikutsertaan%20kelompok%20tani>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021.
- Aprelesia, R., R. Syahni, dan L. Triana. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjadi Peserta Asuransi Usahatani Padi (Autp) (Studi Kasus: Kelurahan Koto Luar Dan Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh). *Joseta Unand Vol 1 (3)*: <http://joseta.faperta.unand.ac.id/index.php/joseta/article/view/183>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021.
- BPS. 2020. *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan 2016-2019*. BPS RI. Jakarta.

- BPS Provinsi Lampung. 2020. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Dewi, D.A.A., Darsono, dan Agustono. 2018. Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung (*Zea mays*) Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Agriecobis Vol 1 (2)*: <https://media.neliti.com/media/publications/299280-analisis-efisiensi-pemasaran-jagung-zea-f764dce4.pdf>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2020.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Greene, W.H. . 2000. *Econometrics Analysis 3th edition*. Prentice Hall. New Jersey.
- Kasogi. M.I., D.A.H. Lestari, N. Rosanti. 2014. Manfaat Berkelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan dan Efisiensi Ekonomi Relatif Usahatani Padi di Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA Unila Vol: 2 (4)*. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020.
- Kasryno, F., E. Pasandaran, A.M. Fagi. 2005. *Ekonomi Jagung Indonesia*. Badan Penelitian dan pengembangan pertanian. Jakarta.
- Kementerian pertanian. 2019. *Outlook Jagung*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mita, Y., T., D. Haryono, L. Marlina. 2018. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Pesawaran. *JIIA Unila Vol: 6 (2)*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Prasetyo, K., A. Fariyanti., dan Suharno. 2019. Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). *Jurnal AgribiSains Vol: 5 (1)*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Prayitno, H., dan L. Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Purwono, L dan Purnamawati. 2007. *Budidaya Tanaman Pangan*. Penerbit Agromedia. Jakarta
- Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18/Permentan/RC.040/4/2018 tentang *Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani*.
- Winarno, W.W. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.